Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

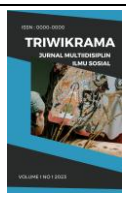

TARIF SEBAGAI STRATEGI: ADAPTASI KONFRONTATIF AMERIKA SERIKAT DALAM RIVALITAS PERDAGANGAN DENGAN TIONGKOK (2017–2020)

Luthfi Yahya, Agung Prija Utama
Program Studi Hububungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis,
Universitas Wanita Internasional

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
luthfiyahya21@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Artikel ini menganalisis kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada periode 2017–2020 sebagai respons terhadap perubahan internal dan eksternal yang terjadi secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perubahan kepemimpinan, dinamika politik domestik, serta pergeseran distribusi kekuasaan global memengaruhi formulasi kebijakan tarif, serta mengidentifikasi tipologi adaptasi kebijakan luar negeri yang tercermin di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan metode *process tracing*, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan tarif tidak semata-mata merupakan bentuk proteksionisme ekonomi, melainkan strategi adaptif yang bersifat konfrontatif dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok dan kompetisi kekuatan besar. Temuan menunjukkan bahwa interaksi antara nasionalisme ekonomi domestik dan persepsi ancaman struktural menghasilkan kebijakan luar negeri yang menegaskan kepentingan nasional secara tegas dan unilateral. Kontribusi utama artikel ini terletak pada integrasi faktor domestik dan sistemik dalam satu kerangka analitis, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana kebijakan ekonomi dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam konteks rivalitas global.

Kata Kunci *Adaptasi Kebijakan; Kebijakan Luar Negeri; Perang Dagang AS-Tiongkok; Proktesionisme; Rivalitas Kekuatan Besar.*

PENDAHULUAN

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode 2018-2020 merupakan salah satu peristiwa paling signifikan dalam dinamika ekonomi politik internasional kontemporer. Kebijakan tarif impor yang di berlakukan oleh pemerintahan Donald Trump terhadap berbagai produk Tiongkok menandai pergeseran mendasar dalam orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dari pendekatan liberal-multilateral menuju strategi unilateral dan proteksionis Melalui slogan *"America First"*, Trump menegaskan komitmen untuk mengurangi defisit perdagangan bilateral, melindungi industri domestik, serta menekan praktik perdagangan yang dianggap tidak adil oleh Tiongkok (USTR, 2018). Kebijakan ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral kedua negara, tetapi juga memengaruhi stabilitas sistem perdagangan global dan rantai pasok internasional (Bown, 2020).

Dalam perspektif ekonomi politik internasional, perang dagang ini sering dipahami sebagai manifestasi proteksionisme modern atau sebagai bagian dari kompetisi kekuatan besar (*great power competition*). Sejumlah penelitian menjelaskan kebijakan tarif Trump sebagai bentuk proteksionisme yang didorong kepentingan nasional dan tekanan domestik (Evenett, 2019). Studi lain melihat konflik ini sebagai refleksi dari perebutan hegemoni ekonomi dan teknologi dalam sistem internasional yang sedang mengalami transisi kekuasaan antara Amerika Serikat dan Tiongkok (Allison, 2017) (Irwin, 2019). Sementara itu, pendekatan berbasis *Trade Expectations Theory* menekankan bahwa ekspektasi negatif terhadap masa depan hubungan dagang dapat mendorong konflik meskipun terdapat interdependensi ekonomi tinggi (Copeland, 2015).

Meskipun literatur tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan motif ekonomi dan geopolitik perang dagang, terdapat keterbatasan dalam memahami kebijakan tarif

sebagai bagian dari proses adaptasi kebijakan luar negeri terhadap perubahan sistemik. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak ekonomi atau kalkulasi kepentingan nasional, namun belum secara sistematis mengkaji interaksi antara perubahan internal (domestik) dan eksternal (struktur global) dalam membentuk respons kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dengan kata lain, dimensi adaptif kebijakan tersebut masih relatif kurang dieksplorasi.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan model adaptif kebijakan luar negeri yang dikembangkan oleh James N. Rosenau (Rosenau, 1981). Dalam model ini, kebijakan luar negeri dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara *internal changes*—yang meliputi perubahan personel, politik, dan sosial-ekonomi domestik—dan *external changes* berupa pergeseran distribusi kekuasaan dalam sistem internasional. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kebijakan tarif Trump, tidak semata sebagai instrumen ekonomi, tetapi sebagai strategi adaptif dalam menghadapi kebangkitan Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping serta perubahan struktur kekuasaan global.

Secara teoretis, artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengklasifikasikan kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok sebagai bentuk *intransigent adaptation*, yaitu strategi adaptasi yang menegaskan kepentingan nasional secara konfrontatif dalam merespons tekanan eksternal (Rosenau, 1981). Pendekatan ini berkontribusi pada pengujian relevansi model adaptif dalam konteks rivalitas kekuatan besar abad ke-21 dan memperkaya diskusi mengenai hubungan antara proteksionisme, transisi kekuasaan, dan strategi kebijakan luar negeri.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan internal dan eksternal memengaruhi kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada masa pemerintahan Donald Trump, serta mengidentifikasi tipologi adaptasi kebijakan luar negeri yang tercermin dalam kebijakan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Literatur awal mengenai kebijakan tarif pemerintahan Donald Trump umumnya memposisikannya sebagai bentuk kebangkitan proteksionisme dalam kebijakan perdagangan Amerika Serikat (Irwin, 2019). menempatkan perang dagang Trump dalam tradisi historis kebijakan perdagangan AS yang bersifat siklikal—bergeser antara liberalisasi dan proteksionisme tergantung pada tekanan domestik. Dalam analisisnya, kebijakan tarif 2018 dilihat sebagai respons politik terhadap deindustrialisasi dan ketidakpuasan kelas pekerja manufaktur.

Pendekatan ini diperkuat oleh laporan Global Trade Alert (Evenett, 2019). yang menunjukkan bahwa kebijakan Trump merupakan bagian dari tren global menuju kebijakan perdagangan defensif. Studi-studi ini secara kuat menjelaskan dimensi ekonomi domestik dan kalkulasi elektoral di balik kebijakan tarif.

Namun, keterbatasan utama pendekatan proteksionisme adalah reduksionismenya terhadap aspek ekonomi semata. Dengan menekankan tekanan industri domestik dan defisit perdagangan, literatur ini cenderung mengabaikan dimensi struktural sistem internasional serta dinamika persaingan kekuatan besar yang turut membentuk kebijakan tersebut. Perang dagang tidak hanya soal perlindungan industri, tetapi juga menyangkut posisi strategis Amerika Serikat dalam distribusi kekuasaan global.

Kelompok literatur kedua menafsirkan konflik dagang AS–Tiongkok sebagai bagian dari kompetisi hegemoni dalam sistem internasional yang sedang mengalami transisi kekuasaan. Graham Allison (2017) melalui konsep *Thucydides Trap* berargumen bahwa kebangkitan kekuatan baru seperti Tiongkok berpotensi memicu konflik dengan kekuatan dominan. Sementara itu, John Mearsheimer (2014) dalam kerangka realisme ofensif menyatakan bahwa

negara besar akan berupaya mencegah pesaing regional menjadi hegemon melalui berbagai instrumen, termasuk tekanan ekonomi.

Dalam perspektif ini, kebijakan tarif terhadap Tiongkok tidak dapat dilepaskan dari kebangkitan ekonomi dan teknologi di bawah kepemimpinan Xi Jinping. Program seperti Belt and Road Initiative dan ekspansi industri teknologi tinggi dipandang sebagai tantangan langsung terhadap dominasi Amerika Serikat.

Literatur ini lebih komprehensif dibanding pendekatan proteksionisme karena memasukkan dimensi geopolitik dan struktur anarkis sistem internasional. Namun, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan. Analisis power transition cenderung makro-struktural dan kurang menjelaskan bagaimana perubahan tersebut diterjemahkan ke dalam keputusan kebijakan konkret di tingkat domestik. Dengan kata lain, teori transisi kekuasaan menjelaskan *mengapa* rivalitas terjadi, tetapi kurang menjelaskan *bagaimana* kebijakan spesifik seperti tarif dirumuskan sebagai respons adaptif terhadap tekanan simultan internal dan eksternal.

Pendekatan ketiga menyoroti paradoks interdependensi ekonomi tinggi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dale Copeland (2015) melalui *Trade Expectations Theory* berargumen bahwa konflik dapat terjadi bukan karena rendahnya interdependensi, melainkan karena ekspektasi negatif terhadap masa depan hubungan ekonomi. Jika suatu negara memperkirakan bahwa akses terhadap pasar atau sumber daya akan memburuk, maka konflik menjadi rasional meskipun biaya ekonominya tinggi.

Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan mengapa pemerintahan Trump tetap melanjutkan kebijakan tarif meskipun terdapat risiko kerugian domestik. Ekspektasi terhadap praktik perdagangan Tiongkok—termasuk transfer teknologi paksa dan subsidi industri—mendorong persepsi ancaman jangka panjang.

Meski demikian, teori ekspektasi perdagangan lebih fokus pada kalkulasi strategis antarnegara dan kurang memperhatikan dinamika perubahan internal, seperti pergeseran kepemimpinan, perubahan konfigurasi politik domestik, dan tekanan sosial-ekonomi yang mempengaruhi kebijakan luar negeri.

Dari tiga kelompok literatur di atas dapat di indentifikasi pola umum yang ketiganya cenderung memisahkan analisis internal dan eksternal serta belum secara sistematis mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Padahal, kebijakan tarif Trump muncul dalam konteks perubahan simultan: perubahan personel kepemimpinan di Washington, pergeseran orientasi politik domestik, serta kebangkitan struktural Tiongkok dalam sistem internasional.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan model adaptif kebijakan luar negeri yang dikembangkan oleh James N. Rosenau (1981). Rosenau berargumen bahwa kebijakan luar negeri merupakan hasil adaptasi terhadap perubahan lingkungan internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Model ini mengklasifikasikan perubahan dalam tiga kategori—*personnel change*, *political change*, dan *socio-economic change*—yang dapat terjadi baik di tingkat domestik maupun internasional.

Pendekatan adaptif memberikan keunggulan analitis karena:

1. Mengintegrasikan faktor domestik dan struktural secara simultan.
2. Memungkinkan klasifikasi tipologi respons kebijakan luar negeri.
3. Menjelaskan kebijakan tidak sekadar sebagai reaksi, tetapi sebagai strategi adaptasi terhadap tekanan sistemik.

Dengan menggunakan kerangka ini, artikel ini memposisikan kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok sebagai bentuk *intransigent adaptation*—yaitu respons konfrontatif

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

yang menegaskan kepentingan nasional dalam menghadapi perubahan distribusi kekuasaan global.

Secara sintesis, literatur sebelumnya telah menjelaskan *mengapa* perang dagang terjadi—baik karena tekanan domestik, kompetisi hegemoni, maupun ekspektasi negatif terhadap interdependensi ekonomi. Namun, masih terdapat ruang analitis untuk menjelaskan *bagaimana* kebijakan tarif tersebut merepresentasikan proses adaptasi kebijakan luar negeri terhadap perubahan simultan internal dan eksternal.

Dengan mengintegrasikan perspektif proteksionisme, transisi kekuasaan, dan ekspektasi perdagangan ke dalam kerangka adaptif Rosenau, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebijakan tarif Trump. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya diskursus tentang perang dagang AS–Tiongkok, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori kebijakan luar negeri dalam konteks rivalitas kekuatan besar abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada periode 2017–2020 di bawah pemerintahan Donald Trump. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas (Yin, 2018). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji kebijakan tarif sebagai bagian dari dinamika kebijakan luar negeri yang dipengaruhi oleh perubahan internal dan eksternal secara simultan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berbasis *process tracing* untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara perubahan internal (personel, politik, sosial-ekonomi domestik) dan perubahan eksternal (struktur kekuasaan internasional) dengan kebijakan tarif yang diambil. *Process tracing* digunakan untuk menelusuri mekanisme kausal melalui identifikasi rangkaian peristiwa dan keputusan kebijakan secara kronologis serta menguji konsistensinya dengan kerangka teoretis (George, 2005) (Beach, 2013). Teknik ini memungkinkan replikasi analisis dengan mengikuti tahapan identifikasi variabel, pengumpulan dokumen, pengkodean data, dan pengujian konsistensi temuan terhadap tipologi adaptasi kebijakan luar negeri.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi pemerintah Amerika Serikat, termasuk laporan Section 301 oleh United States Trade Representative (USTR, 2018).pernyataan resmi Gedung Putih, serta dokumen kebijakan tarif yang dipublikasikan dalam Federal Register. Data sekunder diperoleh dari jurnal akademik, laporan lembaga riset internasional seperti Peterson Institute for International Economics, serta publikasi statistik perdagangan dari World Bank dan WTO. Seluruh dokumen dikumpulkan melalui basis data daring resmi dan diarsipkan dalam format digital untuk memastikan transparansi dan replikasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok selama periode 2017–2020. Variabel independen dikategorikan berdasarkan model adaptif kebijakan luar negeri yang dikembangkan oleh (Rosenau J. N., 1981).yaitu *personnel change*, *political change*, dan *socio-economic change*, baik pada level domestik maupun internasional. Variabel dependen adalah bentuk adaptasi kebijakan luar negeri yang tercermin dalam kebijakan tarif. Operasionalisasi variabel dilakukan dengan mengidentifikasi indikator empiris, seperti perubahan kepemimpinan eksekutif, pergeseran orientasi kebijakan luar negeri, dinamika defisit perdagangan, serta perubahan distribusi kekuatan ekonomi global.

Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah sistematis agar dapat direproduksi.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pertama, pengumpulan dan klasifikasi dokumen kebijakan berdasarkan kronologi penerapan tarif (2017–2020). Kedua, pengkodean data menggunakan kategori perubahan internal dan eksternal berdasarkan tipologi Rosenau. Ketiga, analisis kausal melalui *process tracing* untuk mengidentifikasi hubungan antara perubahan tersebut dan keputusan kebijakan tarif. Keempat, klasifikasi tipologi adaptasi kebijakan (preservative, acquiescent, intransigent, atau promotive

adaptation) dengan membandingkan indikator empiris terhadap definisi konseptual (Rosenau J. N., 1981).Setiap tahap dianalisis secara sistematis dengan mencatat sumber data dan argumen pendukung sehingga memungkinkan verifikasi oleh peneliti lain.

Gambaran kerangka analisis seperti di bawah ini.

Gambar 1. Kerangka Analisis Adaptasi Kebijakan Luar Negeri

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dokumen resmi pemerintah dengan analisis akademik dan data statistik perdagangan internasional. Reliabilitas penelitian dijaga dengan mendokumentasikan seluruh sumber data, kategori pengkodean, serta tahapan analisis sehingga peneliti lain dapat mengikuti prosedur yang sama untuk menguji konsistensi hasil.

Dengan desain metodologis ini, penelitian dapat direplikasi melalui akses terhadap dokumen publik yang sama, penggunaan kategori analisis yang telah didefinisikan secara konseptual, serta penerapan prosedur *process tracing* yang transparan dan sistematis.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada periode 2017–2020 tidak semata-mata merupakan kebijakan proteksionisme ekonomi, melainkan merupakan bentuk adaptasi kebijakan luar negeri terhadap perubahan simultan pada level domestik dan sistem internasional. Temuan ini berbeda dari sebagian besar literatur sebelumnya yang cenderung menempatkan perang dagang hanya sebagai respons terhadap defisit perdagangan atau tekanan industri domestik (Irwin, 2019) (Evenett, 2019).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Melalui kerangka adaptif James N. Rosenau, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan tarif lebih tepat dikategorikan sebagai *intransigent adaptation*, yakni respons konfrontatif terhadap perubahan distribusi kekuasaan global dan kebangkitan Tiongkok.

1. Dinamika Perubahan Internal dan Eksternal

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan tarif merupakan produk interaksi antara perubahan internal dan eksternal yang terjadi secara bersamaan.

1.1. Perubahan Internal

1.1.1. Point 1

Perubahan personel kepemimpinan di bawah pemerintahan Donald Trump menjadi faktor signifikan dalam pergeseran orientasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yang mengedepankan multilateralisme, Trump mengadopsi pendekatan unilateral berbasis *America First*. Temuan ini memperluas argumen proteksionisme dengan menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan bukan sekadar variabel politik domestik, tetapi bagian dari proses adaptasi terhadap persepsi ancaman eksternal.

1.1.2. Poin 1a

Perubahan politik domestik ditandai dengan meningkatnya sentimen anti-globalisasi dan tekanan dari sektor manufaktur yang terdampak persaingan dengan Tiongkok. Namun, berbeda dari literatur yang menekankan faktor elektoral semata, penelitian ini menemukan bahwa tekanan domestik berfungsi sebagai katalis, bukan penyebab utama kebijakan tarif. Faktor domestik memperkuat legitimasi kebijakan, tetapi arah strategisnya tetap ditentukan oleh dinamika eksternal.

1.1.3. Poin 1b

Dari sisi sosial-ekonomi, defisit perdagangan yang persisten dengan Tiongkok memperkuat narasi ancaman ekonomi. Namun, data menunjukkan bahwa kebijakan tarif tetap dipertahankan meskipun menimbulkan biaya ekonomi domestik. Hal ini mengindikasikan bahwa motif strategis lebih dominan dibanding kalkulasi ekonomi jangka pendek, berbeda dengan temuan studi ekonomi murni yang mengasumsikan rasionalitas berbasis keuntungan langsung.

1.2. Poin 2

Pada level eksternal, kebangkitan Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping dipersepsikan sebagai tantangan struktural terhadap dominasi Amerika Serikat. Ekspansi ekonomi global Tiongkok dan ambisi teknologi tinggi memicu persepsi ancaman jangka panjang. Dalam konteks ini, tarif diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menghambat akselerasi kekuatan pesaing. *"The United States will no longer tolerate economic aggression or unfair trade practices"* – Donald Trump (White House Briefing, 2018).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan tarif dipahami sebagai respons terhadap tekanan sistemik, bukan sekadar kebijakan ekonomi teknis. Berbeda dari pendekatan *power transition theory* yang hanya menekankan struktur global (Allison, 2017), penelitian ini menunjukkan bagaimana tekanan struktural diterjemahkan ke dalam kebijakan konkret melalui mekanisme adaptasi domestik.

2. Tipologi Adaptasi Kebijakan Luar Negeri

Hasil penelitian mengklasifikasikan kebijakan tarif sebagai bentuk *intransigent adaptation*. Klasifikasi ini didasarkan pada indikator penggunaan tekanan unilateral,

konsistensi kebijakan meskipun menghadapi resistensi domestik dan internasional, serta penegasan kepentingan nasional secara konfrontatif. Temuan ini berbeda dari literatur sebelumnya yang menyebut kebijakan tersebut sebagai bentuk *preservative adaptation* atau sekadar koreksi kebijakan perdagangan.

Tabel berikut merangkum indikator tipologi adaptasi berdasarkan temuan penelitian.

Indikator	Perubahan Internal	Perubahan eksternal	Bentuk Adaptasi
Perubahan personal	Kepemimpinan Trump	Rivalitas AS-Tiongkok	Intrasignent
Perubahan Politik	Nasionalisme Ekonomi	Kepentingan teknologi Global	Intrasignent
Sosial-Ekonomi	Defisit Dagang	Transisi Kekuasaan global	Intrasignen

Sumber: Analisis Penulis 2026

Kerangka ubungan antar-Variabel dapat di jelaskan kembali melalui gambar 1 yang di oleh penulis pada gambar 1. Kerangka analisis adaptasi kebijakan LN.

Secara sintesis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebijakan tarif tidak dapat

Grafik 1. Tren Defisit Perdagangan AS terhadap Tiongkok (2016–2020)

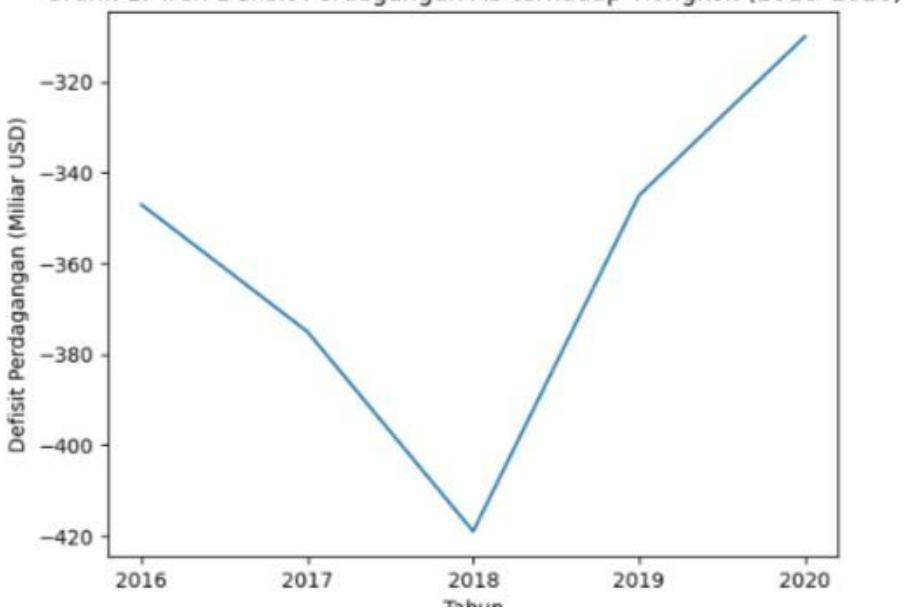

dijelaskan secara memadai hanya melalui pendekatan proteksionisme domestik ataupun teori transisi kekuasaan secara terpisah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi faktor internal dan eksternal dalam satu kerangka adaptif yang sistematis. Dengan demikian, temuan ini memperluas literatur dengan menunjukkan bahwa perang dagang merupakan manifestasi dari strategi adaptasi konfrontatif dalam konteks perubahan distribusi kekuasaan global abad ke-21.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

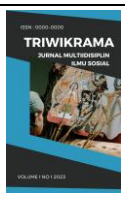

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan internal dan eksternal memengaruhi kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada masa pemerintahan Donald Trump, serta mengidentifikasi tipologi adaptasi kebijakan luar negeri yang tercermin dalam kebijakan tersebut. Berdasarkan analisis menggunakan model adaptif yang dikembangkan oleh James N. Rosenau, penelitian ini menemukan bahwa kebijakan tarif tidak semata-mata merupakan instrumen proteksionisme ekonomi, melainkan bentuk *intransigent adaptation* terhadap perubahan simultan di tingkat domestik dan sistem internasional.

Temuan menunjukkan bahwa perubahan internal—terutama pergantian kepemimpinan, pergeseran orientasi politik domestik menuju nasionalisme ekonomi, serta tekanan sosial-ekonomi akibat defisit perdagangan—berinteraksi secara langsung dengan perubahan eksternal berupa kebangkitan Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping dan pergeseran distribusi kekuasaan global. Interaksi ini menghasilkan kebijakan luar negeri yang bersifat konfrontatif dan unilateral. Dengan demikian, tarif impor terhadap Tiongkok bukan hanya respons ekonomi teknis, tetapi strategi adaptif untuk mempertahankan posisi relatif Amerika Serikat dalam struktur kekuasaan internasional yang sedang berubah.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap pengembangan studi hubungan internasional dan kebijakan luar negeri terletak pada integrasi faktor domestik dan struktural dalam satu kerangka analitis yang sistematis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan proteksionisme domestik atau teori transisi kekuasaan secara terpisah, studi ini menunjukkan bahwa kebijakan tarif merupakan hasil adaptasi kebijakan luar negeri yang dipicu oleh tekanan internal dan eksternal secara simultan. Dengan mengaplikasikan model adaptif Rosenau pada konteks rivalitas kekuatan besar abad ke-21, penelitian ini memperluas relevansi teoritis model tersebut serta memperkaya diskursus tentang hubungan antara proteksionisme, strategi negara besar, dan dinamika perubahan sistem internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memajukan bidang kajian kebijakan luar negeri dengan menawarkan pendekatan integratif yang mampu menjelaskan bagaimana kebijakan ekonomi dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam konteks kompetisi global. Temuan ini memberikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai adaptasi kebijakan luar negeri dalam situasi transisi kekuasaan dan rivalitas geopolitik yang semakin kompleks.

BATASAN & PENELITIAN LEBIH LANJUT

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, desain penelitian menggunakan pendekatan studi kasus tunggal yang berfokus pada kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada periode 2017–2020 di bawah pemerintahan Donald Trump. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam, namun membatasi generalisasi temuan ke konteks kebijakan luar negeri negara lain atau periode pemerintahan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian lebih bersifat kontekstual daripada universal.

Kedua, penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis analisis dokumen dan *process tracing*. Meskipun metode ini efektif untuk mengidentifikasi mekanisme kausal dan pola adaptasi kebijakan luar negeri, keterbatasannya terletak pada ketergantungan terhadap sumber dokumen resmi dan publikasi sekunder. Interpretasi terhadap motif dan persepsi elite pembuat kebijakan tidak sepenuhnya dapat diverifikasi secara langsung karena tidak menggunakan wawancara mendalam atau data primer berbasis elite interview. Hal ini berpotensi membatasi kedalaman analisis terhadap dinamika internal proses pengambilan keputusan.

Ketiga, penelitian ini mengoperasionalkan tipologi adaptasi berdasarkan model yang

dikembangkan oleh James N. Rosenau. Meskipun model tersebut memberikan kerangka integratif antara faktor internal dan eksternal, kategorisasi tipologi adaptasi tetap mengandung unsur interpretatif. Perbedaan interpretasi konseptual dapat menghasilkan klasifikasi yang berbeda

apabila digunakan indikator atau pendekatan teoritis alternatif, seperti realisme ofensif atau *power transition theory*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada beberapa agenda. Pertama, studi komparatif antara kebijakan perdagangan pada masa Trump dan pemerintahan berikutnya akan membantu menguji konsistensi tipologi adaptasi dalam konteks perubahan kepemimpinan. Perbandingan dengan kebijakan luar negeri pada masa Joe Biden, misalnya, dapat memperlihatkan apakah strategi konfrontatif berlanjut atau mengalami transformasi bentuk adaptasi.

Kedua, penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antara indikator perubahan struktural global dan kebijakan perdagangan dapat memperkuat validitas eksternal temuan ini. Integrasi data statistik perdagangan, investasi, serta indikator kekuatan relatif negara dapat memperluas pengujian empiris terhadap model adaptif dalam konteks rivalitas kekuatan besar.

Ketiga, penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis lintas kawasan dengan menguji apakah negara-negara lain yang menghadapi kebangkitan Tiongkok juga menunjukkan pola *intransigent adaptation* dalam kebijakan ekonominya. Pendekatan komparatif ini akan membantu menilai sejauh mana model adaptif relevan dalam menjelaskan respons negara terhadap transisi kekuasaan global.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam mengintegrasikan faktor domestik dan struktural dalam analisis kebijakan tarif Amerika Serikat, masih terdapat ruang pengembangan metodologis dan empiris untuk memperluas serta menguji temuan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Allison, G. (2017). Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap? Houghton Mifflin Harcourt.

Beach, D. &. (2013). Process-Tracing Methods: Foundations and Guidelines. University of Michigan Press.

Bown, C. P. (2020). The US–China trade war and Phase One agreement. *Peterson Institute for International Economics (PIIE)*, PB20-2.

Copeland, D. C. (2015). *Economic Interdependence and War*. Princeton University Press: Princeton University Press.

Evenett, S. J. (2019). Going it alone? Trade policy after three years of the Trump administration.

Global Trade Alert Report.

George, A. L. (2005). Case Studies and Theory Development in the Social Sciences. MIT Press. Irwin, D. A. (2019). Clashing over Commerce: A History of US Trade Policy. University of Chicago Press.

Rosenau, J. N. (1981). *The Study of Political Adaptation*. London, New york: Frances Pinter, Nichols Publishing.

Rosenau, J. N. (1981). The Study of Political Adaptation. Frances Pinter.

USTR. (2018). Findings of the Investigation into China's Acts, Policies, and Practices Related to Technology Transfer, Intellectual Property, and Innovation. 301.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. Sage Publications.